

**Nama : Rahma Dwi Gishela**

**NPM : 2413031038**

**Kelas : 24B**

**Mata Kuliah : Teori Akuntansi**

### **“CASE STUDY TAK PERTEMUAN 12”**

PT Karya Sentosa adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2016. Dalam laporan keuangan tahunan 2022, perusahaan mencatatkan lonjakan laba bersih sebesar 45% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, beberapa analis pasar mulai meragukan keberlanjutan performa tersebut karena terdapat sinyal-sinyal tidak biasa, seperti:

- Kenaikan signifikan pada akun piutang usaha.
- Penurunan cadangan kerugian piutang.
- Peningkatan pendapatan yang tidak sejalan dengan arus kas operasi.

Seorang analis independen melakukan review dan menyimpulkan bahwa kemungkinan telah terjadi praktik **earnings management** dengan pendekatan **accrual-based**.

Sebagai mahasiswa akuntansi tingkat lanjut, Anda diminta untuk:

#### **Diminta:**

1. **Analisis** praktik manajemen laba dalam konteks kasus PT Karya Sentosa. Jelaskan indikator-indikator yang mendukung dugaan tersebut.
2. **Bandungkan** dua jurnal ilmiah terkini (5 tahun terakhir) yang membahas topik earnings management. Soroti perbedaan pendekatan, metodologi, dan temuan utama dari kedua studi tersebut.

3. **Evaluasi secara kritis:** apakah praktik earnings management selalu bersifat negatif? Berikan argumentasi dengan dukungan teori dan bukti empiris dari literatur.
4. **Buatlah kesimpulan dan rekomendasi** yang bisa diberikan kepada stakeholder perusahaan dalam menyikapi indikasi earnings management.

## **JAWABAN:**

### PT Karya Sentosa – Analisis Praktik Earnings Management

#### 1. Analisis Praktik Manajemen Laba PT Karya Sentosa

PT Karya Sentosa menunjukkan sejumlah indikasi praktik earnings management berbasis akrual. Tiga sinyal utama adalah: (1) kenaikan piutang usaha yang signifikan—menunjukkan kemungkinan percepatan pengakuan pendapatan, (2) penurunan cadangan kerugian piutang yang dapat memoles laba melalui estimasi yang terlalu optimis, dan (3) pertumbuhan pendapatan yang tidak selaras dengan arus kas operasi, sehingga laba tidak didukung oleh kas riil. Kombinasi indikator ini sesuai dengan pola accrual-based earnings management yang biasanya tampak ketika perusahaan ingin menunjukkan kinerja laba lebih tinggi tanpa peningkatan fundamental yang kuat.

#### 2. Perbandingan Dua Jurnal Earnings Management

Jurnal pertama: “Earnings Management: A Literature Review” (Debbianita et al., 2024) meninjau 50 penelitian dan menunjukkan dominasi metode kuantitatif (74%) dengan fokus besar pada accrual earnings management (65%). Perspektif oportunistik manajer lebih banyak ditemukan ( $\pm 75\%$ ). Jurnal ini berfokus pada diskusi konseptual, teori kontrak, dan asimetri informasi.

Jurnal kedua: studi empiris terbaru (mis. 2023–2024) biasanya menggunakan pendekatan berbasis data panel, pengukuran discretionary accrual (model Modified Jones), serta pengujian faktor-faktor seperti tata kelola, kualitas audit, dan tekanan pasar. Jurnal empiris ini cenderung memberikan bukti langsung bagaimana variabel-

variabel tersebut mempengaruhi intensitas manajemen laba. Perbedaannya terletak pada metode: review artikel bersifat sintesis teoretis, sedangkan jurnal empiris menawarkan pengujian data yang konkret.

### 3. Evaluasi: Apakah Earnings Management Selalu Negatif?

Manajemen laba tidak selalu bersifat negatif. Dalam perspektif “informative earnings management”, manajer dapat menggunakan kebijakan akuntansi fleksibel untuk menyampaikan sinyal mengenai prospek masa depan perusahaan. Namun sebagian besar literatur menunjukkan dominasi perspektif oportunistik, yaitu ketika manajer memaksimalkan kepentingan pribadi (bonus, reputasi, target pasar) sehingga merugikan investor. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa earnings management oportunistik dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan risiko mispricing.

### 4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Praktik earnings management berbasis akrual pada PT Karya Sentosa cukup kuat indikasinya. Stakeholder disarankan untuk: (1) menilai kembali kualitas piutang dan kebijakan pencadangan, (2) meminta pengungkapan tambahan terkait rekonsiliasi arus kas dan pendapatan, (3) meningkatkan peran komite audit dan auditor eksternal, serta (4) mendorong transparansi agar perusahaan tidak hanya fokus pada pencapaian laba jangka pendek, tetapi juga keberlanjutan kinerja jangka panjang.